

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan serta menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek dari pihak-pihak lain. Terdapat 9 sektor yang terdapat di BEI yaitu: pertanian (*Agriculture*), pertambangan (*Mining*), industri dasar dan kimia (*Basic Industry and chemicals*), aneka industri (*miscellaneous industry*), industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), properti real estate, dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*), infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility and transportation*), finansial (*finance*), serta perdagangan jasa dan investasi (*trade, service and investment*) (BEI, 2022).

Sektor utilitas finansial terdiri dari perusahaan bank 43 perusahaan, lembaga pembiayaan 19 perusahaan, perusahaan efek terdapat 12, perusahaan asuransi terdapat 16 perusahaan.

#### 4.2. Hasil Perhitungan.

##### 4.2.1. Hasil Perhitungan Variabel Penelitian.

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data yaitu sebagai berikut.

##### 4.2.1.1 Deviden Payout Ratio.

**Tabel 4.1**

**Hasil perhitungan Deviden Payout Ratio Tahun 2015-2020**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Devidend Payout Ratio
1	ABDA	2015	0,19
		2016	0,46
		2017	0,34
		2018	0,8

Lanjutan tabel 4.1

		2019	1,34		
		2020	0,26		
2	ASBI	2015	1,6		
		2016	0,14		
		2017	0,32		
		2018	0,23		
		2019	0,39		
		2020	0,08		
		3	ASRM	2015	0,29
				2016	0,32
2017	0,35				
2018	0,28				
2019	0,29				
2020	0,25				
4	BBCA	2015	0,13		
		2016	0,13		
		2017	0,14		
		2018	0,17		
		2019	0,22		
		2020	0,5		
5	BDMN	2015	0,32		
		2016	0,26		
		2017	0,24		
		2018	0,31		
		2019	0,32		
		2020	1,68		
6	BJBR	2015	0,5		
		2016	0,71		
		2017	0,71		
		2018	0,56		
		2019	0,56		
		2020	0,55		
7	BMRI	2015	0,23		
		2016	1,7		
		2017	0,58		
		2018	0,36		
		2019	0,4		

Lanjutan tabel 4.1

		2020	0,93
8	BBNI	2015	0,29
		2016	0,2
		2017	0,29
		2018	0,32
		2019	0,24
		2020	1,16
		9	BJTM
2016	0,62		
2017	0,56		
2018	0,52		
2019	0,5		
2020	0,49		
10	BBRI	2015	0,29
		2016	0,29
		2017	0,36
		2018	0,4
		2019	0,47
		2020	1,11
11	BFIN	2015	0,46
		2016	0,4
		2017	0,33
		2018	0,04
		2019	0,11
		2020	0,03
12	SDRA	2015	0,1
		2016	0,13
		2017	0,12
		2018	0,18
		2019	0,2
		2020	0,16

Sumber: data diolah, 2022.

## 4.2.1.2 Hasil Perhitungan Kapitalisasi Pasar.

Tabel 4.2

## Hasil Perhitungan Kapitalisasi pasar 2015-2020

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Kapitalisasi Pasar
1	ABDA	2015	Rp495.095.975.000.000,00
		2016	Rp428.358.900.000.000,00
		2017	Rp450.087.250.000.000,00
		2018	Rp434.567.000.000.000,00
		2019	Rp433.014.975.000.000,00
		2020	Rp346.101.575.000.000,00
2	ASBI	2015	Rp38.466.120.000.000,00
		2016	Rp66.441.480.000.000,00
		2017	Rp99.638.530.000.000,00
		2018	Rp98.244.985.000.000,00
		2019	Rp107.303.033.376.000.000
		2020	Rp107.999.806.320.000.000
3	ASRM	2015	Rp347.800.855.482.000.000
		2016	Rp406.804.702.032.000.000
		2017	Rp344.797.023.000.000
		2018	Rp358.528.827.582.000.00
		2019	Rp331.708.897.000.000,00
		2020	Rp360.459.862.560.000,00
4	BBCA	2015	Rp3.279.117.660.000.000,00
		2016	Rp3.821.528.100.000.000,00
		2017	Rp5.399.449.380.000.000,00
		2018	Rp6.410.305.200.000.000,00
		2019	Rp8.240.940.435.000.000,00
		2020	Rp8.345.724.270.000.000,00
5	BDMN	2015	Rp30.670.858.768.000,00
		2016	Rp35.559.026.884.150,00
		2017	Rp66.613.271.386.750,00
		2018	Rp72.843.289.574.000,00
		2019	Rp37.859.341.291.750,00
		2020	Rp31.470.840.241.400,00
6	BJBR	2015	Rp7.320.699.830.330,00
		2016	Rp32.870.427.052.740,00
		2017	Rp23.271.098.798.400,00
		2018	Rp19.877.396.890.300,00
		2019	Rp11.658.962.785.785,00
		2020	Rp15.250.120.099.550,00
7	BMRI	2015	Rp215.833.333.330.250,00
		2016	Rp270.083.333.329.475,00
		2017	Rp373.333.333.320.000,00
		2018	Rp344.166.666.654.375,00

Lanjutan tabel 4.2

		2019	Rp358.166.666.653.875,00
		2020	Rp295.166.666.656.125,00
8	BBNI	2015	Rp93.056.795.725.420,00
		2016	Rp103.033.826.930.450,00
		2017	Rp184.621.698.934.200,00
		2018	Rp164.108.176.830.400,00
		2019	Rp146.391.953.195.300,00
		2020	Rp115.155.453.628.150,00
9	BJTM	2015	Rp6.519.028.337.134,00
		2016	Rp8.503.080.439.740,00
		2017	Rp10.631.959.881.220,00
		2018	Rp10.332.468.053.580,00
		2019	Rp10.257.595.096.670,00
		2020	Rp10.182.722.139.760,00
10	BBRI	2015	Rp281.845.175.850.000,00
		2016	Rp288.012.466.350.000,00
		2017	Rp448.978.748.400.000,00
		2018	Rp451.445.664.600.000,00
		2019	Rp542.721.564.000.000,00
		2020	Rp514.352.027.700.000,00
11	BFIN	2015	Rp425.789.997.360,00
		2016	Rp558.849.046.700,00
		2017	Rp1.085.763.862.160,00
		2018	Rp1.061.813.188.730,00
		2019	Rp894.158.474.720,00
		2020	Rp894.158.474.720,00
12	SDRA	2015	Rp5.579.592.326.000,00
		2016	Rp5.833.210.159.000,00
		2017	Rp5.857.024.366.060,00
		2018	Rp5.659.596.578.440,00
		2019	Rp5.462.168.790.820,00
		2020	Rp4.869.885.427.960,00

Sumber data diolah 2022.

#### 4.2.1.3 Hasil Perhitungan *Net income*.

**Tabel 4.3**

#### **Hasil Perhitungan *Net income* Tahun 2015-2020**

NO	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Netincome</i>
1	ABDA	2015	268.564.704.000,00
		2016	173.481.650.000,00
		2017	160.822.141.000,00
		2018	50.811.183.071,00
		2019	72.322.826.000,00
		2020	138.190.287.000,00
2	ASBI	2015	28.199.274.000,00
		2016	15.304.781.000,00
		2017	13.511.398.000,00
		2018	13.936.519.000,00
		2019	7.942.713.720,00
		2020	18.622.411.148,00
3	ASRM	2015	63.903.945.169,00
		2016	63.150.682.797,00
		2017	60.923.475.809,00
		2018	76.592.493.361,00
		2019	62.868.440.93,00
		2020	65.549.370.649.,00
4	BBCA	2015	18.035.768.000.000,00
		2016	20.632.281.000.000,00
		2017	23.321.150.000.000,00
		2018	25.851.660.000.000,00
		2019	28.569.974.000.000,00
		2020	27.147.109.000.000,00
5	BDMN	2015	2.469.157.000.000,00
		2016	2.792.722.000.000,00
		2017	3.828.097.000.000,00
		2018	3.571.358.000.000,00
		2019	3.868.343.000.000,00
		2020	1.088.942.000.000,00
6	BJBR	2015	1.380.964.000.000,00
		2016	1.153.225.000.000,00
		2017	1.211.405.000.000,00
		2018	1.552.396.000.000,00
		2019	1.564.492.000.000,00

Lanjutan tabel 4.3

		2020	1.689.996.000.000,00
7	BMRI	2015	21.152.398.000.000,00
		2016	14.650.163.000.000,00
		2017	21.443.042.000.000,00
		2018	25.851.937.000.000,00
		2019	28.455.592.000.000,00
		2020	17.645.624.000.000,00
		8	BBNI
2016	11.410.256.000.000,00		
2017	13.770.592.000.000,00		
2018	15.091.763.000.000,00		
2019	15.508.583.000.000,00		
2020	3.321.442.000.000,00		
9	BJTM	2015	884.503.000.000,00
		2016	1.028.216.000.000,00
		2017	1.159.370.000.000,00
		2018	1.260.308.000.000,00
		2019	1.376.505.000.000,00
		2020	1.488.963.000.000,00
10	BBRI	2015	25.410.788.000.000,00
		2016	26.227.991.000.000,00
		2017	29.044.334.000.000,00
		2018	32.418.486.000.000,00
		2019	34.481.705.000.000,00
		2020	18.660.393.000.000,00
11	BFIN	2015	650.288.000.000,00
		2016	798.365.000.000,00
		2017	1.187.510.000.000,00
		2018	1.467.794.000.000,00
		2019	711.682.000.000,00
		2020	701.592.000.000,00
12	SDRA	2015	265.230.000.000,00
		2016	309.816.000.000,00
		2017	438.725.000.000,00
		2018	537.971.000.000,00
		2019	499.791.000.000,00
		2020	536.001.000.000,00

Sumber: Data diolah,2022

### 4.3. Hasil pengujian statistik deskriptif.

Menurut Nasution (2017) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif memeberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif akan dijelaskan pada tabel 4.4 berikut :

**4.4 Tabel Hasil Statistik Deskriptif.**

	Deviden Payout Ratio	Kapitalisasi Pasar	<i>Netincome</i>
Mean	-0.861689	30.70114	27.90873
Maximum	5.985474	36.66053	27.90647
Minimum	-2.478113	19.65847	31.17145
Std.dev	1.273254	3.429830	22.79552

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil statistik deskriptif pada variabel Deviden mempunyai nilai *mean* sebesar -0.861689, nilai *maximum* sebesar 5.985474 dan nilai *minimum* sebesar -2.478113, serta *standart deviation* sebesar 1.273254.

Variabel Kapitalisasi pasar mempunyai nilai *mean* sebesar 30.70114, nilai *maximum* sebesar 36.66053 dan nilai *minimum* sebesar 19.65847, serta *standart deviation* sebesar 3.429830.

Variabel Netincome memiliki nilai *mean* sebesar 27.90873, nilai *Maximum* sebesar 31.17145 dan nilai *minimum* sebesar 22.79552, serta *standart deviation* sebesar 2.382667.

### 4.4. Hasil pengujian Estimasi Data Panel.

Penelitian ini menggunakan data panel. Terdapat tiga model *Common effect* (CE), *Fixed effect* (FE) dan *Random Effect* (RE) untuk menentukan model manakah yang cocok, harus dilakukan *Uji chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Legrange Multiplier* (LM).



#### 4.4.1. Hasil Uji Chow.

Berdasarkan *uji chow* yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Chow**

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>D.f</i>	<i>Prob</i>	Kesimpulan
<i>Cross section F</i>	1.158635	(11,58)	0.3354	Common effect
<i>Cross-section Chi square</i>	14.301982	11	0.2167	Common effect

Sumber data diolah penelitian, (2022).

Berdasarkan Tabel diatas diperoleh nilai probabilitas *Cross section*, *Chi-Square* sebesar 0.2167 nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05, maka H0 (*Common effect model*) diterima dan H1 (*fixed effect model*) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang terpilih dalam penelitian ini.

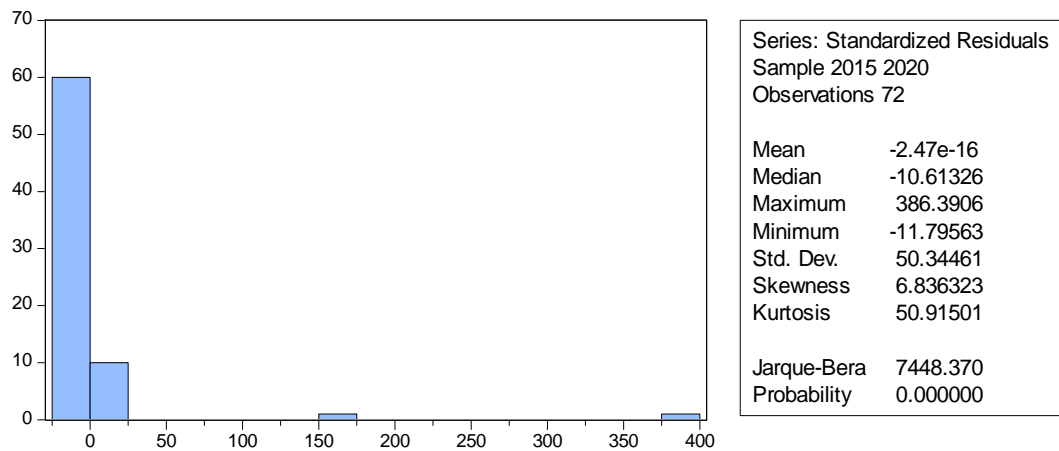
#### 4.5. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.5.1. Hasil Uji Normalitas.

Menurut Ghozali (2012) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam variabel dependen serta variabel independen terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini melihat nilai *jarque-bera*. Menurut Wahyu, (2007) deteksi dengan melihat *jarque bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual *ordinary Least Square*).

- a. Bila Deviden  $>0.05$  maka data teresidual normal.
- b. Bila Deviden  $<0,05$  maka tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**

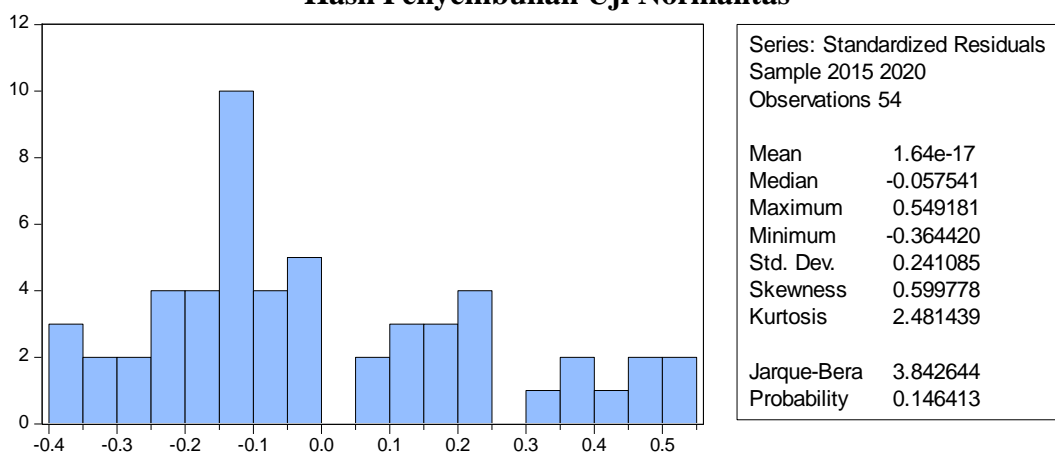


Sumber: data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai jarque bera sebesar 7448.370 dengan nilai probability sebesar 0.000000, nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal, oleh sebab itu dilakukan penyembuhan dengan *me log* variabel Y dan hasil dari penyembuhan tersebut uji normalitas dapat normal kembali.

#### 4.5.2. Hasil penyembuhan Uji Normalitas.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Penyembuhan Uji Normalitas**



Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah N sebesar 9 perusahaan atau lebih sedikit dari jumlah sampel akhir sebesar 12 perusahaan. Hal ini

disebabkan karena 3 perusahaan terdeteksi *outlier*, sehingga data outlier dieliminasi untuk memenuhi syarat asumsi klasik (Putranto, 2019). Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai jarque bera sebesar 3.842644 dengan nilai probability sebesar 0.146413 dimana nilai ini lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.5.3. Hasil Uji Multikolonieritas.

Menurut Ghoxali, (2012), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik yaitu model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Menurut Wahyu, (2007) koefisien antar variabel bebas  $> 0,8$  maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolonieritas. Sebaliknya jika korelasi antar variabelnya  $<0,8$  maka dapat disimpulkan model terbebas dari masalah multikolonieritas.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Multikolonieritas**

	Kapitalisasi pasar	Net income
Kapitalisasi pasar	1.000000	0.622855
Net income	0.622855	1.000000

Sumber data diolah, 2022.

Berdasarkan tabel nilai kapitalisasi pasar  $0.622855 < 0,8$ , serta nilai netincome sebesar  $0.622855 < 0,8$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai kapitalisasi pasar dan *netincome* dalam model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolonieritas

#### 4.5.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas.**

<b>R-squared</b>	Weighted Statistic
	<b>0.885508</b>
<b>R-squared</b>	Unweighted Statistic
	<b>0.515224</b>

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas nilai *weighted statistic* sebesar 0.885508 dan nilai *unweighted statistic* sebesar 0.515224. nilai *weighted statistic* > *unweighted statistic*. Dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjangkit heteroskedastisitas.

#### 4.5.5. Hasil Uji Autokorelasi.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Durbin Watson</b>	<b>1.290762</b>
----------------------	-----------------

Sumber: data diolah peneliti, 2022

**DL = 1,4851**

**DU = 1,6383**

Berdasarkan Tabel 4.5.5. diketahui nilai *DW* sebesar 1.586635. langkah selanjutnya yaitu melihat kriteria uji. Sebelum itu kita harus melihat nilai dl dan du di tabel *durbin Watson*. Nilai dl pada (n=54), (k=3) dan ( $\alpha = 0,5$ ). Berdasarkan tabel *durbin Watson* didapat nilai dl= 1,4851 dan du= 1,6383. Dengan demikian nilai 4-dl= 2.5149 serta nilai 4-du= 2,3617. Dapat disimpulkan bahwa autokorelasi positif.

#### 4.6. Hasil Uji Regresi Data Panel.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std.eror	t-Statistic	Prob
C	0.386437	0.042628	9.065334	0.0000
KAPITALISASI_PASAR	7.21E-16	2.27E-16	3.176438	0.0025
NET_INCOME	-9.55E-15	3.71E-15	-2.574221	0.0130

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil estimasi diatas diperoleh persamaan regresi data panel dengan model fixed effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,386437 - 7.21E - 16 \text{ Kapitalisasi Pasar}_{1it} - 9.55E - 15 \text{ Net income}_{2it} + E_{it}$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,386437 memiliki arti bahwa jika variabel independen kapitalisasi pasar, *net income* diasumsikan 0 atau tetap (konstan), maka variabel *dividen payout* meningkat sebesar 0,386437.
2. Nilai koefisien regresi variabel kapitalisasi pasar sebesar 7.21E-16 dan memiliki nilai positif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kapitalisasi pasar sebesar 10% satuan maka *dividen payout* meningkat sebesar 0.134328.
3. Nilai koefisien regresi variabel net income sebesar -9.55E-15 dan memiliki nilai *negative*. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *netincome* sebesar 5% satuan maka *divident payout* menurun sebesar -9.55E-15.

#### 4.7. Pengujian Hipotesis.

##### 4.7.1. Uji t

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.386437	0.042628	9.065334	0.0000
KAPITALISASI_PASAR	7.21E-16	2.27E-16	3.176438	0.0025
NET_INCOME	-9.55E-15	3.71E-15	-2.574221	0.0130

Sumber data diolah peneliti, 2022.

1. Kapitalisasi pasar memiliki nilai signifikan pada tingkat 10%. Sehingga dapat diartikan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh *positif* signifikan terhadap kebijakan deviden. Disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.
2. *Netincome* memiliki nilai signifikan pada tingkat 5% . hingga dapat disimpulkan bahwa net income berpengaruh *negatif* signifikan terhadap devident payout. Disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

#### 4.7.2. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.13**  
**Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.171357
-----------	----------

Hasil dari R-squared sebesar 0.171367 angka menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu Variabel Kapitalisasi pasar dan *Net income* secara bersama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu kebijakan deviden sebesar 17%.. sedangkan 83% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tetrmasuk dalam penelitian.

#### 4.8. Pembahasan.

##### 4.8.1. Pengaruh Kapitalisasi pasar terhadap Deviden.

Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden. Maknanya semakin tinggi tingkat kapitalisasi pasarr maka semakin besar tingkat deviden yang di bayarkan sebaliknya semakin rendah tingkat kapitalisasi pasar maka semakin kecil tingkat deviden yang dibagikan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat kapitalisasi pasar yang besar memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dalam kebijakan deviden perusahaan mampu memberikan jumlah nominal deviden yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baginda & Ayu (2021) yang berpendapat bahwa kapitalisasi pasar dibentuk dari komponen harga saham dan jumlah saham beredar. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar biasanya memiliki ukuran yang besar baik dari sisi asset maupun laba perusahaan. Oleh sebab itu, semakin besar kapitalisasi pasar perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat pembayaran deviden yang dibayarkan. Menurut Abdelkarim dan Almumani (2018), kapitalisasi pasar dalam suatu perusahaan mengacu pada jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga per saham. Investor cenderung mempertimbangkan kapitalisasi pasar dalam memilih saham karena kapitalisasi pasar dapat dijadikan penilaian atas kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar mempunyai peluang yang lebih besar untuk membayar dividen dibandingkan dengan perusahaan dengan kapitalisasi pasar dengan ukuran yang kecil. Dengan demikian kapitalisasi pasar dapat menjadi salah satu indikator bagi para investor yang menginginkan deviden.

Berkaitan dengan fenomena pada penelitian ini yaitu penurunan tingkat nominal pembayaran deviden yang terjadi pada tahun 2020. Terkoreksi perusahaan Bank Central Asia Tbk (BBCA) mengalami peningkatan nilai kapitalisasi pasar sebesar 1,3% dimana pada tahun 2019 nilai kapitalisasi pasar tercatat sebesar Rp 8.240.940.435.000 dan pada tahun 2020 tercatat sebesar Rp 8.345.724.270.000. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan Dividen Payout Ratio yang mana pada tahun 2019 mencatatkan hasil 0,22 sedangkan di tahun 2020 meningkat menjadi 0,50. Selain itu jumlah deviden yang dibagikan juga meningkat, di tahun 2019 terkoreksi Rp 255 per lembar saham, di tahun 2020 meningkat menjadi Rp 553 per lembar saham.

Penelitian ini sejalan dengan teori *bird in the hand*, yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai deviden daripada *capital gain* dikarenakan pendapatan deviden lebih pasti. Manajer di suatu perusahaan biasanya melakukan perubahan jumlah nominal deviden, nilai kapitalisasi pasar yang besar dapat menjadi sinyal positif bagi para investor, sebab perusahaan yang

memiliki kapitalisasi yang besar, dapat memberikan tingkat pembayaran deviden yang tinggi.

#### **4.8.2. Pengaruh *Netincome* terhadap kebijakan deviden.**

*Netincome* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. maknanya semakin rendah tingkat *netincome* yang didapat, semakin tinggi tingkat nominal deviden yang didapatkan. Hal ini dikarenakan pembagian deviden yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat *netincome* yang rendah dapat menjadi daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya, selain itu hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan di perusahaan tersebut baik dalam segi pengelolaan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung dan Siregar (2010) didalam penelitiannya berpendapat bahwa *netincome* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden. Mereka berpendapat bahwa informasi *netincome* bukanlah hal utama untuk dijadikan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam menentukan besar dividend payout ratio. Hal tersebut disebabkan saldo akun kas dan *netincome* tidak berkaitan. Oleh karena itu, jumlah *income* ditahan tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut ingin mengembangkan usahanya.

Berkaitan dengan fenomena pada penelitian ini yaitu penurunan tingkat nominal pembagian deviden yang terjadi pada tahun 2020. Terkoreksi perusahaan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami penurunan *netincome* pasar sebesar 15,8% dimana pada tahun 2019 nilai *netincome* yang tercatat sebesar 34.481 sedangkan di tahun 2020 tercatat sebesar 18.660. berbeda dengan hasil *netincome* yang menurun hasil pembayaran deviden justru meningkat 0,28% terkoreksi pada tahun 2019 deviden yang dibayarkan senilai Rp 131 sedangkan 2020 terkoreksi sebesar Rp 168, per lembar saham.



Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada dalam grand theory yang ada pada penelitian ini yaitu teori *Bird In The Hand* yang meyakini bahwa investor akan jauh lebih menghargai pendapatan berupa dividen daripada keuntungan modal (capital gain). Hal ini dikarenakan tingkat nominal dividen yang tinggi dapat menjadi salah satu penilaian investor dalam melihat kinerja keuangan yang ada di perusahaan tersebut meskipun tingkat *netincome* yang dimiliki rendah.